

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA TOHUPO KECAMATAN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO

ANALYSIS OF CORN BUSINESS REVENUE IN TOHUPO VILLAGE BONGOMEME SUBDISTRICT GORONTALO DISTRICT

¹Merita Ayu Indrianti

¹Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
email: ayusutarto@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani jagung di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung dapat diterangkan oleh faktor-faktor biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya pascapanen sebesar 98,1%. Secara parsial faktor biaya pasca panen berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung. Imbangan penerimaan dan biaya usahatani jagung di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme sebesar 1,65 sehingga dinilai menguntungkan.

Kata kunci: Desa Tohupo, pendapatan, usahatani jagung

ABSTRACT

This research was conducted in Tohupo Village, Bongomeme Subdistrict, Gorontalo District. The purpose of this study was to determine the income of corn farmers in Tohupo Village, Bongomeme Subdistrict, Gorontalo District. The results of the study showed that corn farm income can be explained by factors of labor costs, seed costs, fertilizer costs, drug costs and postharvest costs of 98.1%. Partially, the post-harvest cost factor significantly influences the income of corn farming. The revenue and cost benefit of corn farming in Tohupo Village, Bongomeme Subdistrict is 1.65 so that it is considered profitable.

Keywords: Corn farming, income, Tohupo Village

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo mempunyai sumberdaya lahan dan ditunjang letak yang strategis, sehingga membuat wilayah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman jagung. Di samping itu juga, dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo sebagian besar

masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian di Provinsi Gorontalo perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah menurun, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan

memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya, namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usaha tani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan (Sudarman, 2001).

Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun sebesar 1,49% atau populasi diproyeksikan akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Selain itu, peningkatan kebutuhan jagung juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan daya beli terutama untuk pemenuhan kebutuhan akan daging ayam (Ditjen Tanaman Pangan, 2015).

Keberhasilan usaha tani dipengaruhi oleh faktor produksi (modal, tanah, tenaga kerja). Modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan. Petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usaha taninya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Darmawaty, 2005).

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk pendapatan petani jagung di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian

dapat digunakan sebagai evaluasi petani di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan bersih, profitabilitas dan R/C ratio pada usahatani jagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo pada bulan Agustus tahun 2018. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan merupakan salah satu desa sentra produksi jagung di Kecamatan Bongomeme. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung. Sampel penelitian ini adalah petani jagung yang berasal dari tiga kelompok tani yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dari 13 kelompok tani yang ada di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme. Kelompok tani ini dipilih dengan pertimbangan memiliki areal jagung terluas dibandingkan kelompok tani lainnya. Kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Helumo (45,00 ha), kelompok tani Molamahu (41,00 ha) dan kelompok tani Mandiri (4,00 ha).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang telah disesuaikan dengan kebutuhan data dan informasi yang diperlukan. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dan Kantor Desa Tohupo.

Selanjutnya dilakukan analisis pendapatan untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan. Analisis pendapatan yaitu dengan menggunakan imbalan (rasio) antara penerimaan dan biaya usahatani dengan formulasi (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Dengan Kriteria:

1. R/C Ratio > 1 , maka usahatani jagung dianggap menguntungkan
2. R/C Ratio = 1, usahatani jagung tidak memberikan keuntungan
3. R/C Ratio < 1 , usahatani jagung mengalami kerugian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tolok ukur untuk melihat keberhasilan usahatani jagung adalah dengan analisis pendapatan. Analisis pendapatan adalah mengukur sejauh mana usahatani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi petani. Selisih positif antara penerimaan dengan biaya usahatani berarti memberikan hasil yang menguntungkan. Demikian sebaliknya, apabila selisih tersebut negatif maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian.

Tingkat keberhasilan usahatani jagung diukur dengan imbalan (rasio) antara penerimaan dan biaya usahatani.

Nilai imbalan lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan memberikan keuntungan. Apabila nilai imbalan tersebut kurang dari 1 maka itu berarti bahwa usahatani yang dilakukan mengalami kerugian. Demikian pula apabila nilai imbalan bernilai 1 maka berarti usahatani yang dilakukan berada dalam kondisi impas (tidak mengalami kerugian dan tidak menghasilkan keuntungan).

Biaya Usahatani Jagung

Dalam melakukan usahatani jagung, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya upah tenaga kerja, biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk, biaya obat-obatan dan biaya pasca panen. Besaran dan komposisi biaya ini bervariasi yang terutama tergantung dari luas lahan yang digunakan. Tabel 1 menunjukkan komposisi biaya usahatani jagung yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap satu hektar lahan.

Tabel 1. Rataan Biaya Usahatani Jagung per Hektar Lahan Usahatani

No.	Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tenaga Kerja	3.532.264,00	40,97
2.	Biaya Benih	1.233.255,00	14,30
3.	Biaya Pupuk	1.974.340,00	22,90
4.	Biaya Obat-obatan	1.179.387,00	13,68
5.	Biaya Pascapanen	702.924,00	8,15
	Jumlah	8.622.170,00	100,00

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2018.

Hasil penelitian tampak bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar yaitu hingga 40,97% dari seluruh biaya usahatani jagung. Hal ini wajar karena selama proses usahatani selalu menggunakan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja ini meliputi pengolahan tanah dan penanaman, pemupukan pertama, pemupukan kedua, pemupukan ketiga, kegiatan panen dan pascapanen.

Tabel 2 menunjukkan komposisi rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja. Dari hasil tersebut tampak bahwa biaya

pascapanen merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya tenaga kerja dalam usahatani jagung (27,33%). Hal ini karena dalam proses pascapanen melibatkan jumlah tenaga kerja yang relatif besar. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan lainnya relatif berimbang terutama biaya pengolahan lahan dan penanaman, biaya pemupukan ketiga dan biaya panen, yaitu pada kisaran 14,25% - 16,68%. Sedangkan biaya tenaga kerja pada pemupukan pertama dan kedua berada pada kisaran 11,65% -13,91%.

Tabel 2. Rataan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung per Hektar

No.	Jenis Biaya Tenaga Kerja	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya pengolahan lahan dan penanaman	571.697,00	16,18
2.	Biaya pemupukan I	411.415,00	11,65
3.	Biaya pemupukan II	491.321,00	13,91
4.	Biaya pemupukan III	503.208,00	14,25
5.	Biaya panen	589.151,00	16,68
6.	Biaya pascapanen	965.472,00	27,33
Jumlah		3.532.264,00	100,00

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2018.

Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah fisik hasil usahatani (*output*) dengan harga setiap satuan *output*. Dengan demikian, untuk menghitung penerimaan usahatani jagung diperlukan komponen jumlah fisik rata-rata hasil usahatani dengan harga rata-rata penjualan per kilogram (kg).

1. Hasil Usahatani

Jagung merupakan tanaman yang dibudidayakan hingga umur kurang lebih 4 bulan (16 minggu). Selama masa produksi jagung dipanen sekali. Hasil usahatani rata-rata tanaman jagung di lokasi penelitian selama satu periode tanam sebanyak 4,04 ton (rata-rata luas lahan 1,15 ha). Dengan demikian produktivitas hasil usahatani mencapai 3.510 ton per hektar.

2. Harga dan Penerimaan Usahatani

Harga jagung berbeda untuk setiap petani di lokasi penelitian. Perbedaan ini terutama karena perbedaan saat panen dan menjual hasil usahatani. Namun perbedaan harga jual ini relatif tidak signifikan (rata-rata Rp. 4.055,00 per kg dengan kisaran Rp. 4.050,00-Rp. 4.100,00). Rata-rata penerimaan usahatani di lokasi penelitian sebesar Rp. 16.376.981,00 (Rp. 14.229.180,00 per hektar).

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan dan biaya total usahatani. Rata-rata penerimaan usahatani jagung di lokasi penelitian sebesar Rp.16.376.981,00 dan biaya usahatani sebesar Rp. 9.926.226,00 maka

pendapatan usahatani jagung sebesar Rp. 6.450.755,00 (lampiran 2). Sedangkan pendapatan usahatani untuk setiap satu hektar lahan yaitu sebesar Rp. 14.229.180,00 - Rp.8.622.170,00 = Rp. 5.607.010,00

4. Imbangan Penerimaan dan Biaya

Menghitung imbangan penerimaan dan biaya yaitu dengan membagi nilai penerimaan dengan biaya total. Penerimaan usahatani sebesar Rp. 16.376.981,00 dan biaya usahatani sebesar Rp. 9.926.226,00 maka imbangan penerimaan terhadap biaya sebesar 1,65. Sedangkan untuk imbangan penerimaan terhadap biaya per satu hektar lahan yaitu sebesar 1,65 (Rp. 14.229.180 dibagi Rp.8.622.170,00). Hal ini berarti bahwa dengan pengeluaran sebesar Rp. 1,00 pada usahatani jagung maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,65. Dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan petani di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Imbangan penerimaan terhadap biaya per satu hektar lahan sebesar 1,65. Hal ini berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 pada usahatani jagung akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,65 sehingga disimpulkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan petani di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menguntungkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Petani jagung agar lebih memperhatikan penggunaan pupuk berimbang agar dapat mempertahankan kesuburan tanah.
2. Pemerintah perlu membuat aturan misalnya kebijakan lindung harga (*price hedging policy*) untuk melindungi kepentingan petani pada saat terjadi limpahan produksi (*oversupply*).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawaty, S. (2005). Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas, Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai. Medan: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. (2016). Petunjuk Teknis Gerakan Pengembangan Jagung Hibrida. Jakarta.
- Sudarman. (2001). Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soekartawi. (2003). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- _____. (2006). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Sarwono, J. (2006). Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi.